

NOVEL *LADU* KARYA TOSCA SANTOSO: KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD

MUHAMMAD FARID KURNIAWAN

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: ayiknopik@gmail.com

Prof. Dr. H. Setya Yuwana, M.A.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail:

Abstrak

Penghadiran lingkungan alam dalam karya sastra kini tidak hanya digunakan sebagai latar dari suatu cerita, melainkan sebagai bentuk kritikan kepada keadaan untuk kehidupan di jaman sekarang. Novel *Ladu* adalah salah satu novel yang menjelaskan tentang kearifan lokal dan gambaran lingkungan yang sangat berpengaruh kepada karya sastra. Novel *Ladu* adalah contoh penelitian yang menjelaskan aspek-aspek kepedulian kepada lingkungan dengan tujuan sebagai berikut: 1. Menjelaskan bentuk kerusakan latar fisik (lingkungan), 2. Menjelaskan relasi manusia dengan latar fisik (lingkungan), 3. Menjelaskan bentuk konsistensi nilai-nilai yang diungkapkan dengan kearifan ekologi dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso. Pengkajian ekologi dalam karya sastra saat ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Karena yang sering terjadi adalah pengkajian tentang aspek sosiologis, antropologis, dan nilai-nilai yang diperankan manusia. Hal ini yang menjadi fokus dalam penelitian tentang pesan moral serta nilai-nilai dalam karya sastra semakin banyak, karena kedua aspek tersebut dianggap sebagai substansi dari karya sastra. Padahal dalam karya sastra bukan hanya menggambarkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan, tetapi hubungan antara manusia dengan alam, juga perlu diperhatikan dalam pengkajian karya sastra dan hal itu yang seringkali terabaikan.

Kata Kunci : Ekokritik, *Ladu*, Greg Garrard

Abstract

The presence of the natural environment in literature works this time is not only used as the settings of a history, but as a form of criticism of the conditions of today's life. The *Ladu* novel is one of the novel that explains local wisdom and the environmental pictures that is an example of research that explains some aspect of environmental concern. With this following objectives. 1. Describes the forms of physical (environmental) settings damage, 2. Explains the relation between the human and physical (environmental) settings, 3. Explains the form of consistency from the values that expressed with ecological wisdom in Tosca Santoso *Ladu* novel. Ecological studies in literature works are currently very much needed to increase environmental awareness. Because of the things that often happens is the study of sociological aspect, anthropological, and the values in the literature works that increased a lot, because both aspects are considered as the substance of literature works. Whereas inside the literature works is not only describes about the relationship between humans and nature, also needs to be considered in the study of literature and those things that are often to be overlooked.

Keywords: Ecocritism, *Ladu*, Greg Garrard

PENDAHULUAN

Alam berperan besar dalam kehidupan manusia. Alam menyediakan sumber daya alam bagi makhluk hidup yang ada di bumi. Manusia sebagai salah satu penghuni alam memiliki sifat

konsumtif, di mana sebagian besar manusia hanya mengkonsumsi tanpa bertanggung jawab sebagaimana mestinya memperlakukan alam tersebut dengan baik. Akibatnya dari sifat konsumtif tersebut membuat keadaan lingkungan semakin rusak dan merubah tatanan ekosistem

yang sudah tertata dengan tepat, sehingga manusia akan kekurangan sumber daya alam yang sudah tersedia di bumi ini.

Kondisi lingkungan saat ini sangat memprihatinkan jika manusia menyadari hal ini, dengan populasi manusia yang meningkat dengan cepat dan cara berpikir manusia saat ini juga seringkali berganti sesuai perkembangan zaman. Sehingga kepedulian terhadap lingkungan terabaikan, dan manusia sadar bahwa mereka sendiri yang merusak alam lingkungannya sendiri. Pengkajian ekologi dalam karya sastra saat ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Karena yang sering terjadi adalah pengkajian tentang aspek sosiologis, antropologis, dan nilai-nilai yang diperankan manusia.

Hal ini yang menjadi fokus dalam penelitian tentang pesan moral serta nilai-nilai dalam karya sastra semakin banyak, karena kedua aspek tersebut dianggap sebagai substansi dari karya sastra. Padahal dalam karya sastra bukan hanya menggambarkan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan, tetapi hubungan antara manusia dengan alam, juga perlu diperhatikan dalam pengkajian karya sastra dan hal itu yang seringkali terabaikan. Seperti penjelasan di atas, peran alam lingkungan hanya sebagai latar dalam karya sastra. Manusia tidak menyadari bahwa terjalin hubungan dengan alam, sehingga pandangan manusia ke dalam karya sastra hanya menunjukkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan biologis, tanpa ada sifat ekologis.

Hubungan antara sastrawan dengan alam sudah menjadi hal yang biasa di dalam karya sastra, sebagian besar penulis memilih alam sebagai objek karya-karyanya. Mulai dari pengarang novel, cerpen, dan puisi memilih diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, gunung, dan kata-kata lain yang dimanfaatkan oleh penulis untuk menggambarkan latar ataupun isi dari karya sastra itu sendiri. Alam sudah menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra, atau jembatan bagi penulis untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun tema besar yang ada dalam karya sastra. Dengan demikian penulis mampu menyampaikan pesan atau kritikan kepada manusia, bahwa sebagai makhluk individual dan sosial perlu menjaga lingkungan yang semakin berkembangnya teknologi semakin hancur juga kondisi lingkungannya.

Novel *Ladu* karya Tosca Santoso telah menjelaskan tentang hubungan antara lingkungan dengan manusia. Lingkungan sekitar yang menjadi sumber kebutuhan makhluk hidup semakin rusak dan berkurangnya lahan demi kebutuhan manusia

itu sendiri. Dari penjelasan tentang lingkungan dan manusia, Tosca Santoso menggambarkan bentuk lingkungan dari sebuah bentuk kerusakan yang terjadi karena bencana seperti bencana letusan gunung dan sebagainya. Selain itu, Santoso juga menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk kerusakan latar fisik (lingkungan) dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso (2) Bagaimana relasi manusia dan latar fisik (lingkungan) dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso (3) Bagaimana bentuk konsistensi nilai-nilai dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso. Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui fenomena yang ada di dalam novel *Ladu* dengan tujuan penelitian

- 1) Mendeskripsikan bentuk kerusakan latar fisik (lingkungan) dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso
- 2) Mendeskripsikan relasi manusia dan latar fisik (lingkungan) dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso
- 3) Mendeskripsikan bentuk konsistensi nilai-nilai dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso

1 Kearifan Ekologi

Kearifan ekologi merupakan gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004: 111). Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam berbagai pemenuhan kebutuhan mereka. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka pasti meliputi seluruh unsure kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi social, bahasa dan komunikasi, serta kesenian.

Pemahaman tentang kearifan lokal yang sama juga diutarakan oleh Zulkarnain dan Febrimansyah (2008) bahwa kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-

temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat.

Kearifan dapat disamakan maknanya dengan pengetahuan, kecerdikan, kepandaian, keberilmuan, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah, juga serangkaian masalah yang relative pelik dan rumit. Berbicara tentang kearifan tentu saja tidak terlepas dari nilai dan prinsip moral yang dianut dan dilakukan oleh masyarakat tertentu sebagai pedoman untuk berperilaku. Keraf (2010: 14-16) menegaskan bahwa umumnya sistem nilai yang dipelihara sebagai sebuah kebiasaan hidup yang baik, diturunkan dan diwariskan melalui agama dan kebudayaan yang dianggap sebagai sumber utama norma dan nilai moral.

Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat an buaya, serta bermanfaat untuk kehidupan. Dalam penelitian ini kearifan difokuskan kearifan ideology. Dengan demikian kearifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian ekologi atau kelestarian alam.

Kearifan lingkungan ialah pengetahuan yang diperoleh dari abstrak pengalaman adaptasi aktif terhadap lingkungannya yang khas. Pengetahuan tersebut diwujudkan dalam bentuk ide, aktifitas, dan peralatan. Kearifan lingkungan yang diwujudkan ke dalam tiga bentuk tersebut dipahami, dikembangkan, dipedomani, dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas pendukungnya sebagai pedoman dalam mengolah sumber daya alam. Pengelolaan alam secara baik menjaga kestabilan ekologi dan tentunya membawa manfaat bagi makhluk hidup yang ada di dalamnya.

2 Ekologi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani "Oikos" yang berarti rumah atau tempat hidup, dan "logos" yang berarti ilmu. Secara harfiah Ekologi adalah ilmu yang melakukan pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap lingkungannya. Atau ilmu yang mempelajari pengaruh faktor lingkungan terhadap jasad hidup. Ada juga yang mengatakan bahwa ekologi adalah suatu ilmu yang mencoba mempelajari hubungan antara tumbuhan, binatang, dan manusia dengan lingkungannya di mana mereka hidup, bagaimana kehidupannya, dan mengapa berada di tempat tersebut.

Menurut Ernst Haeckel (1866), Peneliti asal Jerman, bahwa pengertian ekologi adalah ilmu pengetahuan komprehensif tentang hubungan organisme terhadap lingkungan atau "the comprehensive science of the relationship of the organism to the environment". Kata "ekologi" digunakan pertama kali pada tahun 1866 oleh Haeckel yang berasal dari bahasa Yunani οἶκος yang berarti "rumah" atau "tempat untuk hidup" dan λογία yang berarti "studi" atau "ilmu". Jadi, ekologi secara harfiah adalah ilmu yang mempelajari makhluk hidup di dalam rumahnya, atau ilmu mengenai timbal balik antara organisme dan sesamanya serta dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Pendekatan ekologi terhadap karya sastra akan memperlihatkan unsur-unsur ekologi dalam karya sastra, proses unsur-unsur ekologi berinteraksi dengan karya sastra, dan sebab-sebab unsur ekologi ada dalam karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan ekologi terhadap karya sastra bukan hanya untuk memahami karya sastra, tetapi juga untuk memahami posisi suatu karya sastra dalam hubungan dengan karya-karya sastra lainnya. Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian ekologi diatas yaitu mempelajari hubungan antarmanusia dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan lingkungan hidup, mengaitkan ilmu kemanusiaan dan ilmu alam.

3 Ekokritik

Ekokritik muncul di akhir tahun 1980-an di Amerika Serikat dan awal 1990-an di Inggris. Salah satu tokoh mengenai ekokritik di Inggris adalah Greg Garrard. Menurut Garrard (2012:5) "Ecocriticism is the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term 'human' itself" (ekokritik meliputi studi tentang hubungan antara manusia dan non-manusia (hewan dan tumbuhan), sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan).

Ekokritik bertujuan menunjukkan bagaimana karya sastra mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dan berperan memecahkan masalah ekologi (Endraswara, 2016:33). Dalam karya sastra ada yang mengangkat tentang kerusakan alam. Dari karya yang telah dituliskan tersebut dapat diteliti menggunakan ekokritik. Adapun sasaran yang perlu diungkapkan dalam studi ekokritik adalah (1) sebagai refleksi bahwa perjuangan yang sulit dibidang ekologi budaya perlu semangat tindakan mendesak yang arif terhadap lingkungan. Di abad 21-an ini banyak sekali manusia yang masih tidak mempedulikan kesehatan bumi-nya, untuk itu

karya sastra berwawasan lingkungan (ekokritik) menjadi salah satu gambaran, refleksi, cermin keadaan lingkungan yang patut diperhatikan. (2) sastra sebagai penopang keadaan lingkungan, bahwa secara tidak langsung akan berdiri di depan ratapan bumi. Sastrawan dapat memperlihatkan keperdulian terhadap kondisi alam dengan mengabadikan dalam karya sastra, hal tersebut bertujuan menggerakkan hati pembaca supaya peduli terhadap lingkungan. (3) ulah manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan justru menjadi perhatian ekokritik sastra. Ekokritik muncul untuk mengkritik keadaan lingkungan dalam karya sastra dan menyelesaikan masalah ekologi sastra (Endraswara, 2016:44).

Greg Garrard juga menyebutkan (2012:16) bagaimanapun ketidakjelasan ekologi mungkin dapat memberikan kontribusi positif terhadap hukum dan politik meskipun menjadi pertanyaan yang terbuka. Sebuah uji coba yang hebat mungkin terdapat pada karya fotografi Chris Jordan yang luar biasa, yang berfokus terhadap permasalahan limbah disekitar kita (chrisjordan.com/gallery/midway). Dalam pendokumentasian fotografinya Chris Jordan menampilkan burung Albatros yang telah mati karena adanya pencemaran sampah plastik. Burung Albatros tersebut mati karena terlalu banyak mengkonsumsi plastik yang tidak bisa dicerna. Di Indonesia juga terdapat contoh yang hampir serupa, dokumentasi foto oleh Justin Hofman mengenai seekor kuda laut yang mengikatkan ekornya untuk mendapat pegangan yang lebih stabil di cuttonbud, karena sebelumnya kuda laut tersebut berpegangan pada rumput laut dan arus pasang datang sehingga membuatnya mencari pasangan yang lebih kuat dari rumput laut. (<https://www.instagram.com/p/BZFeisegkXm/?taken-by=natgeoindonesia>).

Ekokritik secara sederhana berfokus kepada pengkajian hubungan antara manusia dengan alam. Dalam buku *Ecocriticism*, Garrard menelaah perkembangan gerakan-gerakan lingkungan modern dan mengeksploitasi konsep-konsep yang berkaitan dengan ekokritik sebagai berikut: (a) pencemaran (pollution), (b) hutan belantara (wilderness), (c) apokaliptik (apocalypse), (d) perumahan/tempat tinggal (dwelling), (e) binatang (animal), dan (f) bumi (earth).

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis.

Sumber Data dan Data

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *Ladu* Karya Tosca Santoso.

Data dalam penelitian ini yaitu dialog-dialog maupun narasi-narasi dalam novel *Ladu* yang merupakan representasi dari alam dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso, peranan apa saja yang dimainkan latar fisik (lingkungan) dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso, bentuk kerusakan latar fisik (lingkungan) yang ada dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso, relasi manusia dan latar fisik (lingkungan) yang terdapat dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso, dan metafor-metafor tentang alam (bumi) yang diungkapkan dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso dengan kearifan ekologi, yang dapat mempengaruhi cara pandang terhadap alam. Dialog-dialog maupun narasi-narasi itu berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode baca dan catat dalam kartu data yang kemudian dimasukkan dalam tabel data. Menurut Faruk (2010: 186-169) metode simak dilakukan dengan cara membaca satuan-satuan linguistik yang signifikan dan yang ada di dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoritik yang digunakan.

Data-data yang diperoleh dengan metode ini akan bisa ditambah atau dikurangi atau bahkan dibuang sama sekali setelah dibandingkan dengan temuan mengenai variabel yang lain. Setelah metode baca, peneliti mencatat data yang ditemukan melalui metode simak.

Dengan mencatat data yang telah didapatkan pada metode simak, memudahkan peneliti dalam menganalisis data tersebut. Data yang berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf dapat terdapat dengan baik dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Seperti pada penjelasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Yakni dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada pada karya sastra yang termasuk dalam teori dan rumusan masalah kemudian dianalisis. Berdasarkan penjelasan tersebut, langkah-langkah untuk menganalisis data dapat disusun sebagai berikut:

1. Mencatat semua data yang ada dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso.

2. Mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan oleh peneliti.
3. Mendeskripsikan berdasarkan rumusan masalah kemudian penganalisisan data dengan cara menghubungkannya dengan teori ekokritik.
4. Membuat simpulan dari hasil analisis data novel *Ladu* karya Tosca Santoso yang sudah dianalisis melalui teori ekokritik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kerusakan latar fisik (lingkungan)

Ekokritik adalah studi hubungan antara manusia dan non manusia, seluruh sejarah budaya manusia yang memerlukan analisis kritis istilah manusia itu sendiri dengan melakukan analisis kritis tentang manusia dan lingkungan (Garrard, 2004: 5). Dari penjelasan tersebut, yang termasuk hubungan manusia dan non-manusia termasuk juga bentuk kerusakan lingkungan (alam). Kerusakan alam yang terjadi tidak lepas oleh tingkah laku manusia yang terlalu berlebihan dalam mengeksploitasi alam. Hal ini memerlukan analisis yang mendalam tentang hubungan alam, kebudayaan, dan pemeliharaan sehingga pengetahuan dan kemajuan jaman yang terjadi tidak menimbulkan dampak negatif bagi kondisi alam.

Manusia sebagai salah satu makhluk hidup di bumi dengan berbagai kelebihan yang hampir sempurna. Manusia ada dengan harapan agar menjaga dan melestarikan dunia. Kelebihan yang dimiliki oleh manusia tidak dimiliki makhluk hidup lainnya sehingga manusia mampu menjaga kelestarian makhluk hidup yang lainnya. Manusia juga mempunyai akal pikiran yang mampu mendukung untuk bertahan hidup di alam semesta. Kemampuan mengolah sumber daya alam yang tersedia menjadikan populasi manusia semakin kukuh menempati puncak rantai ekologi. Dengan kondisi seperti itu, kebutuhan akan bahan sandang dan pangan semakin meningkat sehingga alam mau tidak mau akan dieksploitasi sampai kebutuhan mereka terpenuhi. Hal itu tampak dari pola pikir dikotomis *nature-culture* (alam-budaya).

Kebudayaan berhadapan dengan alam. Kita mengetahui bahwa manusia merasa tersingkirkan baik secara fisik maupun secara budaya akibat kemajuan ilmu dan teknologi, yang mendorong munculnya sistem kapitalisme. Kehidupan yang diambil alih oleh manusia kapitalis itu mampu menggeser kebudayaan dan peradaban yang telah mapan sejak

jaman nenek moyang. Kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan, atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Beberapa cara pandang tersebut adalah cara pandang antroposentris, biosentris, dan ekosentris (Naess dalam Kerat, 2010: 2-4). Dari ketiga cara pandang tersebut, yang paling berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan alam adalah cara pandang antroposentris. Antroposentris memandang manusia sebagai penguasa atau pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai, dan isinya sekadar alat bagi pemuasan. Manusia berhak melakukan apa saja terhadap alam. Nilai moral hanya berlaku bagi manusia yang berakal dan berkehendak bebas. Dengan demikian, bagi mereka yang tidak berakal dan tidak bebas, yaitu budak, perempuan dan ras kulit berwarna dapat diberlakukan sesuai dengan kehendak majikan laki-laki.

Kerusakan yang terlihat dalam novel *Ladu* ini digambarkan dalam bentuk bencana alam yang semakin tahun semakin meningkat. Dan jika bencana yang terjadi adalah letusan gunung, ada perbandingan tingkat besar kecilnya bencana dari yang sebelumnya, dan dampak apa yang dialami masyarakat. seperti contoh letusan Merapi dalam novel berikut.

“ada letusan merapi yang cukup besar di tahun 911, kata yanis”

Letusan itu, diperkirakan berdaya 3-4 Vulkanic Eruption Indeks. Dari skala 1-8, letusan itu tergolong menengah. Tidak sebesar letusan Krakatau atau Tambora. Tetapi, dampaknya pasti sangat besar untuk Yogya, Kedu dan sekitarnya. Kraton Boko sangat mungkin tertutup debu, akibat letusan Merapi kali ini. Diikuti dengan gempa besar yang menggoncang Yogya, tampaknya membuat para bangsawan yang selamat berpikir memindahkan pusat kraton. Bencana beruntun, bagi para penguasa Jawa, dapat dipandang bahwa alam tempat mereka sudah tidak direstui yang maha kuasa untuk pusat kerajaan. Dan karenanya harus dipindah (santoso, 2016: 104)

Contoh pertama adalah gambaran bencana letusan gunung dari hitungan tahun, besarnya gunung, dan tingkat letusan yang

berbeda. Kerusakan yang terjadi dampaknya tidak hanya dirasakan masyarakat pada zaman itu saja, melainkan dampak kerusakan yang terjadi pada lingkungan akan dirasakan juga oleh generasi mendatang. Dilihat dari sudut pandang sosial, manusia sebagai makhluk yang berkemanusiaan tentu akan melihat penyebab kerusakan alam adalah karena ulah manusia yang hidup di jaman sekarang tidak bias mengendalikan kekayaan sekitar. Jika dilihat dari sudut pandang ekologis, manusia sebagai unsur terpenting dalam sebuah kelestarian alam, berperan dalam kerusakan alam. Resiko kerusakan alam yang dapat diprediksi kedepannya adalah penggundulan hutan untuk membuka lahan baru dan pengalih fungsian lahan dari semula hutan hijau menjadi pemukiman.

Penyempitan lahan yang semakin banyak terjadi di beberapa wilayah adalah salah satu dampak kerusakan ekosistem di Indonesia. Dari luasnya lahan yang seharusnya bisa dimanfaatkan sebagai lahan penanaman segala macam tumbuhan sekarang semakin sempit dengan bangunan-bangunan tinggi dengan kepentingan perseorangan. Bukan hanya itu, pabrik-pabrik juga berpengaruh dalam kesuburan tanah di beberapa daerah, limbah dari pabrik yang merusak lingkungan sudah menjadi masalah terbesar bagi manusia di jaman modern ini. Dari kerusakan lahan dan penyempitan itu para petani semakin sulit untuk mengolah lahan pertanian karena pengurangan lahan. Seperti kutipan berikut:

“Mungkin juga pengaruh lahan. Dulu orang bisa mengolah kebun seluas dia dan keluarganya mampu. Sekarang lahan tak cukup untuk semua petani,” Yanis menimpali. Saat ini petani Jawa, menguasai lahan hanya sekitar 0,2 hektar per keluarga.

“sulit mengupayakan makmur dengan lahan sesempit itu. Apalagi daya tukar produk pertanian semakin lemah,” Arti berkeluh atas nasib petani. Senyum dekiknya sudah lama hilang (Santoso, 2016: 50).

Nasib petani menjadi alasan bagi kesuburan lingkungan dan menjaga ekosistem. Kurangnya lahan dan menurunnya harga hasil pertanian menjadi masalah terbesar bagi para petani di Jawa saat ini, persoalan yang semakin membebani bagi manusia yang berusaha melanjutkan kehidupan sekaligus tidak merusak lingkungan sekitarnya. Kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai

dirinya, lingkungan, atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem.

Relasi manusia dan latar fisik (lingkungan)

Relasi manusia dengan lingkungan adalah pola hubungan antara manusia dan lingkungan fisik dalam menjalani kehidupan bersama-sama di alam semesta. Dengan hubungan yang saling melengkapi sesama makhluk hidup, ekosistem akan terjaga dan akan tetap berlanjut. *Ecocriticism* adalah kajian yang mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan alam merupakan suatu ketetapan yang telah diberikan Tuhan. Manusia selalu hidup membutuhkan makhluk lain misalnya perlu tumbuhan dan hewan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hubungan yang sejatinya harmonis harus tetap dijaga agar saling ketergantungan itu tidak berujung pada kerugian di salah satu pihak (Garrard, 2004: 5).

Paradigma *triadic* ini dapat mereduksi ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploratif terhadap alam. Maksudnya *nurture* (pemeliharaan) dalam triade trikotomis ini memberikan keseimbangan antara alam dengan budaya. Pemeliharaan tersebut bertujuan untuk menyelaraskan antara alam dengan budaya yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Penyelarasan ini menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan hidup yang baik. Selanjutnya, melalui lingkungan yang baik, manusia dapat berkembang dengan optimal dan sempurna.

Relasi antara manusia dengan latar fisik (lingkungan) semakin terjaga, sama-sama saling membutuhkan, dan manusia harus menjaga ekosistem yang ada di sekitarnya, seperti pada kutipan berikut:

“toh petani betah tinggal di lereng-lerengnya.

Berharap abu kesuburan.”

Arti memandangi kampung-kampung di lereng Kelud dengan takjub. Kekaguman yang tak pernah berkurang. Ia selalu tergetar dengan daya hidup, kemampuan bertahan orang-orang di lereng gunung berapi. Entah di Jawa Tengah. Entah di Jawa Timur atau pegunungan lain. Semangat itu sama saja. Seperti Mbah Dirjo yang selalu ingin kembali ke Kaliadem. Meskipun daerahnya sudah sudah dinyatakan terlarang dihuni. Warga Kediri kembali membuka rumah-rumah singgah, juga warung-

warung kopi di kaki gunung Kelud (Santoso, 2016: 127-128).

Semakin banyak yang berpikir bahwa alam adalah sumber kehidupan bagi manusia, semakin banyak terbentuknya relasi-relasi antara manusia dengan lingkungan. Dari segi biografis kebutuhan dari alam akan semakin berkurang akan semakin banyak manusia yang sadar bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa membuat relasi kepada alam.

Keseimbangan alamiah dari tanah terganggu oleh tangan manusia yang menggarapnya secara berlebihan, sehingga kemampuan tanah untuk berfungsi dengan baik menjadi terputus. Demikian pula seringkali pembabatan tanaman-tanaman asli dari hutan menyebabkan hutan menjadi miskin akan aneka ragam jenis flora. Hal ini membuktikan bahwa manusia mempunyai ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung alam memberikan penghidupan dan kehidupan bagi manusia. Salah satu contoh kecil sebagai berikut:

“Kini sapan makin jarang ditemukan. Selain populasi alamnya di hutan menipis, bibit pohon ini juga jarang dibudidayakan. Dan, karena sapan perlu puluhan tahun sebelum dipanen, hanya warga yang sabar menabung jangka panjang, yang mau menanamnya. Orang menanam kayu sapan untuk anak cucunya. Bukan untuk diri sendiri. Pohon sapan, yang tak punah oleh bencana Tambora, letusan terbesar dalam sejarah manusia modern itu: mungkin akan punah karena ketidakpedulian.

“Kayu sapan akan punah oleh sikap abai - sikap yang tak menghargai pentingnya keragaman tumbuhan di hutan alam” kata Yanis.” (Santoso, 2016: 2018-2019)

Relasi atau hubungan yang terdapat dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan timbal-balik, rasa toleran yang terjadi antara komponen biotik (manusia). Sejak lahir manusia telah dilengkapi dengan rasa toleran dan simpati yang tinggi antar sesama dan antar makhluk hidup yang lain. Hal itu diharapkan agar manusia menyadari bahwa kelestarian alam dan segala fungsinya adalah tanggung jawab bersama. Idealnya secara ekologis, hubungan manusia dengan lingkungan terdapat hubungan erat. Hendaknya, hubungan yang terjalin antara manusia dan

lingkungan dilakukan dengan sadar dan dijadikan sebagai pedoman serta inti dari tindakan yang akan dilakukan dalam hal hubungan yang terjalin antara manusia dengan alam.

Bentuk konsistensi nilai-nilai yang diungkapkan dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso dengan kearifan ekologi

Kearifan lokal merupakan gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini, 2004:111). Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif (Supriatna, tt:1). Keraf (2006) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Di pihak lain, Wahono (2005) menjelaskan kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Suatu masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktifitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya (Sudikan, 2016:77).

Dalam novel *Ladu* terdapat nilai-nilai yang konsisten terhadap kearifan ekologi (*ecological wisdom*). Usaha menjaga hubungan baik antara manusia dengan alam diwujudkan dengan perilaku baik antara sesama makhluk, misalnya manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Meletusnya Kelud adalah saksi nyata masyarakat Kediri bahwa ramalan tentang meletusnya Gunung Kelud secara turun-temurun ada sebab dan akibatnya, seperti kutipan berikut:

“Sebuah ramalan yang diceritakan turun-temurun mengatakan: Kelud meletus tiap kali akan ada pergantian pemimpin. Masyarakat Kediri, Blitar, dan sekitarnya, percaya nubuat itu. Meski mustahil dicari kaitan sebab-akibatnya, letusan Tahun 2014 memberi mereka bukti: Kelud masih relevan. Gunung itu meletus, ketika Indonesia menyambut datangnya

pemimpin baru. Letusan itu seperti pembuka jalan” (Santoso, 2016: 128).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa alam memiliki hukuman tersendiri bagi perilaku manusia yang merugikan orang lain. Kejujuran merupakan tindakan yang sudah jarang ditemukan di era sekarang. Perilaku yang kian melenceng dari aturan menyebabkan manusia terkadang bertindak lepas dari kontrol. Hukuman yang dijatuhkan untuk melanggar nyatanya tidak membuat jera karena dianggap kurang berat. Jika disangkutkan dengan kearifan ekologi, kutipan tersebut menunjukkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana mengembalikan kepercayaan alam terhadap makhluk yang hidup di dalamnya (manusia).

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipegang teguh sampai saat ini di masyarakat Dieng, sebuah kebudayaan yang sampai sekarang masih berjalan dan dijaga dengan baik oleh masyarakat Dieng. Potong rambut gimbal adalah suatu tradisi di mana anak-anak berumur mulai delapan sampai sepuluh tahun di potong rambutnya sebagai bentuk pembersihan diri dari roh jahat yang dekat pada mereka. Seperti kutipan berikut:

Mereka banyak tertawa, bercanda dengan pendampingnya. Setelah mereka duduk di kursi yang telah disediakan, pemotongan rambut dimulai. Satu per satu. Dan tiap kali doa dipanjatkan, untuk rambut gimbal yang sudah terpotong. Supaya si anak rambutnya tumbuh normal, dan hidupnya sentosa.

Potongan rambut-rambut gimbal itu di kumpulkan. Siangnya di larung ke Sungai Serayu (Santoso, 2016: 74).

Masyarakat Dieng masih mempercayai bahwa anak yang berambut gimbal telah di potong dengan suatu permohonan dan permohonan tersebut di kabulkan, anak tersebut akan tumbuh dengan rambut normal. Anak-anak yang terdaftar sebagai peserta potong rambut gimbal sebelumnya telah mengajukan permohonan sebagai bentuk ganti rugi. Permohonan akan dikabulkan oleh tetua-tetua adat atau petinggi daerah setempat yang sanggup mengabulkan permohonan anak-anak tersebut. Dan setelah itu rambut gimbal akan dilarung ke laut selatan sebagai sesaji kepada Nyi Roro Kidul, yang dipersembahkan oleh masyarakat daerah pegunungan dari Dieng.

PENUTUP

Simpulan

Novel *Ladu* karya Tosca Santoso telah menjelaskan tentang hubungan antara lingkungan dengan manusia. Lingkungan sekitar yang menjadi sumber kebutuhan makhluk hidup semakin rusak dan berkurang nyala demi kebutuhan manusia itu sendiri. Dari penjelasan tentang lingkungan dan manusia, Tosca Santoso menggambarkan bentuk lingkungan dari sebuah bentuk kerusakan yang terjadi karena bencana seperti bencana letusan gunung dan sebagainya. Selain itu, Santoso juga menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya.

Cerita yang diambil dari beberapa daerah pegunungan yang ada di Indonesia cukup menarik jika dianalisis menggunakan *ecocriticism*. Wilayah-wilayah yang memiliki tingkat kebudayaan yang tinggi. Tosca Santoso memilih peran dalam novel memiliki jiwa yang sadar akan lingkungan, tidak pernah membedakan suku dan agama yang ada dalam cerita. Arti yang tak pernah bosan mencari arti dalam keadaan apapun, atau misteri-misteri yang ditemuinya disetiap perjalanan.

Berdasarkan hasil analisis novel *Ladu* karya Tosca Santoso dengan menggunakan teori *ecocriticism*, terdapat tiga simpulan yang di uraikan di bawah ini.

Yang pertama bentuk kerusakan alam yang terdapat dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso disebabkan perlakuan manusia yang tidak bisa memanfaatkan alam dengan cara yang benar, dan kerusakan yang terjadi karena bencana alam yaitu meletusnya gunung berapi. Sebagian kerusakan lingkungan alam dikarenakan oleh hukum alam seperti kemarau berkepanjangan dan meletusnya gunung berapi seperti pada penjelasan sebelumnya.

Kedua relasi manusia dan lingkungan yang terlihat dalam novel *Ladu* karya Tosca Santoso melalui hubungan antar manusia dengan manusia yang saling memenuhi kebutuhan hidup berdampingan, dan hubungan manusia dengan lingkungan yang saling menjaga ekosistem dengan memanfaatkan keadaan lingkungan sebagai sumber kehidupan dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Saran

Penulis memberikan saran bagi beberapa pihak. Yaitu:

- a) Bagi peneliti sastra, penelitian yang berkaitan dengan teori *ecocriticism* hendaknya lebih dikembangkan sebagai media pembelajaran

tentang lingkungan. Sebab dengan mengkaji karya sastra dengan menggunakan teori *ecocriticism* akan membantu mengingatkan bahwa betapa pentingnya lingkungan alam sekaligus sebagai sarana untuk berkampanye menyelamatkan alam lingkungan dari kerusakan yang semakin meluas dan tak beraturan.

- b) Bagi dunia pendidikan sastra, teori *ecocriticism* hendaknya digunakan untuk menanamkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar agar generasi selanjutnya dapat menikmati keindahan alam dan merasakan kayanya alam di setiap wilayah.
- c) Bagi peneliti lain, ketika meneliti karya sastra dengan menggunakan teori *ecocriticism* hendaknya memperhatikan aspek-aspek yang menyangkut dengan kebudayaan yang terdapat di suatu wilayah masyarakat tertentu. Karena budaya berhadapan langsung dengan kelestarian alam yang ada di lingkungan suatu wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, Tosca. 2016. *Ladu*. Indonesia: SMK Grafika Desa Putera.
- Budy, Arya Panca Satria. 2010. *Novel Palas Karya Aliman Syahrani (Kajian Ekokritik Greg Garrard)*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa. Surabaya: tidak diterbitkan.
- Endraswara, Suwardi., dkk. 2016. *Sastra Ekologi Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fauzi, Ammar Akbar. 2014. *Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik*. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: eprints.uny.ac.id/17873/1/Ammar%20Akbar%20Fauzi%2009210141031.pdf
- Garrard, Greg. 2012. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge. (Second Edition).
- <https://chrisjordan.com/gallery/midway> (diakses 22 Januari 2018).
- <https://www.instagram.com/p/BZFeisegkXm/?ta ken-by=natgeoindonesia> (diakses 24 Januari 2018).
- Kurniawati, Wisma., Rahman, Y., Saksono, L., Karim, A., dan Julaikah, D. I. 2013. *Metodologi Penelitian sastra dan Bahasa*. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Ni'am, Muhammad Saifun. 2012. *Novel Lontara Rindu Karya S. Gegge Mappangewa (Kajian Ekokritik Greg Garrard)*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa. Surabaya: tidak diterbitkan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RI, Depag. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Asy Syifa'.
- Sudikan, Satya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Grup.
- Tim Penyusun, 2014. *"Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni"*. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. USA: Blackwell Publishing.